

IRONI DAN LOGIKA REALITAS DALAM CERPEN *CLARA*
(Irony and Logic of Reality in "Clara" Short Story)

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
 Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari
 Pos-el: heksa.bph@gmail.com
 Diterima: 9 September 2012; Disetujui: 19 November 2012

Abstract

"Clara" short story tells about the riots of May 1998. The storytelling focuses on crimes and immoral violence committed by a group of people to Clara, a Chinese-Indonesian girl. The real historical settings raises questions about irony and logic of reality described in the short story. This study aims to explain the condition. The data was analyzed by using formal-structure theory and by applying sociological approach in interpreting the implicit intentions of the writer. The result of analysis showed that there were some irony descriptions of what happened in Indonesia, namely: the corruption that made this wealthy country looked poor and helpless, engineering reports, and officer of information provider that actually hid information. Those three kinds of deed were done by uniformed officers. Other kind of irony done by people was hatred to certain ethnic without considering whether or not she was a good person. Meanwhile, the logic of reality in the short story "Clara" confirmed with the news contained in the mass media. Storytelling implicitly provided a counterweight to the growing negative suspicions in the community with news in mass media after riots based on the testimony of several sources.

Keywords: *irony, logic of reality, "Clara" shortstory*

Abstrak

Cerpen "Clara" mengisahkan peristiwa kerusuhan Mei 1998. Penceritaan terfokus pada tindak kejahatan dan amoral yang dilakukan sekelompok orang kepada Clara, seorang gadis Indonesia keturunan Cina. Latar sejarah yang nyata menimbulkan pertanyaan tentang penggambaran ironi dengan logika realitas yang terkandung di dalam cerpen ini. Kajian terhadap cerpen ini bertujuan untuk menjelaskan hal itu. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori struktur formal dan menerapkan pendekatan sosiologis dalam menginterpretasikan maksud tersirat pengarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerpen ini terdapat beberapa deskripsi ironi yang terjadi di Indonesia, yaitu: korupsi yang membuat negeri kaya raya ini tampak miskin dan tidak berdaya, rekayasa laporan, dan petugas penyedia informasi yang justru menyembunyikan informasi ketiga hal ini dilakukan oleh petugas berseragam. Ironi yang dilakukan oleh masyarakat ialah kebencian kepada etnis tertentu tanpa melihat orang tersebut baik atau tidak. Sementara itu, logika realitas dalam cerpen "Clara" berkesesuaian dengan realitas dalam berita yang terdapat di media massa. Penceritaan secara tersirat memberikan penyeimbang antara prasangka negatif yang berkembang dalam masyarakat pascakejadian dengan berita-berita media berdasarkan kesaksian beberapa narasumber.

Kata kunci: *ironi, logika realitas, cerpen "Clara"*

1. Pendahuluan

Kegiatan membaca, apa pun yang menjadi objeknya, akan selalu terkait langsung dengan memahami makna yang dimunculkan oleh bahan bacaan tersebut. Karya sastra, sebagai salah satu jenis bahan bacaan, juga selalu mengandung arti. Arti yang terdapat dalam sebuah karya sastra mengemban pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Sebagai sebuah teks, karya sastra, dalam tulisan ini khususnya dalam genre prosa (cerita pendek), tercipta setelah melalui beberapa tahapan proses. Pengarang yang melihat realitas di sekitar dirinya, melakukan pemaknaan atas realitas tersebut, kemudian mengolahnya menjadi rangkaian kata-kata bermakna yang mampu merepresentasikan pemikiran terhadap realitas yang ada. Salah satu realitas yang kerap menjadi sumber inspirasi bagi pengarang untuk melahirkan sebuah karya ialah realitas sosial dalam masyarakat.

Ratna (2007:306) mengatakan bahwa hakikat masyarakat dan kebudayaan pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan, dengan sebutan yang lebih populer, yaitu imajinasi. Seorang pengarang karya sastra biasanya memiliki perasaan yang halus. Ia dapat menangkap permasalahan yang terjadi kemudian mentransformasikannya ke dalam sebuah tulisan. Melalui tulisan ia mendeskripsikan realitas tersebut, disertai pemberian makna tentang apa yang ingin ia tekankan di dalamnya. Penekanan ini dapat berupa protes, kritik, maupun dukungan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2009:2) bahwa sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Di Indonesia, banyak pengarang sastra yang selalu menampilkan permasalahan sosial di dalam karyanya. Bahkan, Damono (dalam Sungkowati, 2009:1) mengatakan bahwa agak sulit mencari pengarang Indonesia yang sama sekali tidak pernah menampilkan masalah dan kritik sosial dalam karyanya. Pada setiap zaman ada momen yang bisa ditampilkan sebagai sumber inspirasi.

Salah satu masa yang pernah dilalui oleh Indonesia ialah masa reformasi yang didahului oleh sebuah keadaan yang kacau, di mana banyak permasalahan terpendam yang akhirnya meletup memicu timbulnya pergerakan dengan berbagai tuntutan. Momen puncak prareformasi terjadi pada Mei 2008. Sebuah peristiwa tertangkap oleh naluri seorang penulis dan diabadikan dalam karyanya.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam tulisan ini ialah bagaimana muatan ironi dan kesesuaian logika realitas dalam cerpen “Clara” dengan realitas dalam berita. Tujuan yang diharapkan dari tulisan ini ialah memberikan deskripsi mengenai muatan ironi dan kesesuaian logika realitas dalam cerpen “Clara” dengan realitas dalam berita, serta menginterpretasikan maksud tersirat pengarang dalam cerpennya.

2. Kerangka Teori

Sebagai institusi sosial, sastra menyajikan realitas kehidupan dan terdiri atas—sebagian besar—kenyataan-kenyataan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan. Oleh karena itu, sastra mempunyai fungsi sosial sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu (Yoesoef, 2007:18). Realitas sosial kehidupan dari waktu ke waktu membentuk serangkaian peristiwa yang pada saatnya akan menjadi sejarah bagi masyarakat. Dokumentasi sejarah dalam bentuk berita koran atau media elektronik akan berbeda bentuk dan tujuannya dengan realitas yang direkam dalam sebuah karya sastra. Berita di media massa bertugas menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang kenyataan yang terjadi berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Peristiwa yang sudah berlalu menjadi sejarah bagi masyarakat. Sejarahwan terikat dengan realitas kebenaran sejarah dan harus menyampaikannya secara eksplisit kepada masyarakat. Sementara itu, seorang sastrawan yang menangkap sebuah fenomena mendokumentasikannya ke dalam bentuk karya sastra dengan berbagai keistimewaan yang dimiliki. Dengan tugas yang sama, yakni menyampaikan kebenaran, seorang sastrawan berhak menginterpretasikan

sebuah realitas sesuai dengan pemahaman pribadi, dan menambahkan nilai-nilai estetis dan emotif di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (B.S., 2005: 6), yakni bahwa karya sastra bukanlah sekumpulan fakta telanjang melainkan menampilkan atau menyatakan fakta yang telah diolah dengan subjektivitas sastrawan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sastrawan dapat memunculkan kesan sesuai dengan interpretasinya terhadap sebuah fakta. salah satu caranya ialah dengan melekatkan kesan ironi dalam karyanya. Bila dimanfaatkan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau pathos, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema (Stanton, 2007:71).

Analisis struktur formal sebuah karya sastra meliputi penelaahan terhadap unsur intrinsik (tema, penokohan, plot, dan latar) dan ekstrinsiknya sekaligus. Fananie (2002: 83) mengatakan bahwa struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks sehingga struktur formal karya sastra dapat pula disebut sebagai elemen yang membentuk karya. Elemen ini lazim disebut sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

3. Metode

Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk memaparkan pembahasan, dengan menerapkan teknik reflektif, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktur formal. Pendekatan struktur formal dipilih karena pendekatan ini mempertimbangkan unsur intrinsik sekaligus unsur ekstrinsik karya sastra (Fananie, 2002: 83) sehingga dianggap tepat untuk menganalisis permasalahan ironi dan logika realitas dalam cerpen "Clara". Interpretasi dilakukan dalam pembahasan dengan memanfaatkan sudut pandang sosiologis.

Sumber data dalam tulisan ini adalah cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma yang menjadi lampiran dalam buku *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* yang ditulis oleh Budianta tahun 2008 Pengutipan dilakukan

pada bagian-bagian cerpen yang dianggap memiliki muatan ironi. Data lain berupa berita di media massa seputar peristiwa reformasi di Indonesia tahun 2008, sehingga dapat dilihat kesesuaian antara kisah dalam cerpen dengan fakta dalam sejarah guna mendukung analisis dan interpretasi, sekaligus memaknai maksud tersirat pengarang.

4. Pembahasan

Cerpen "Clara" ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini berkisah tentang Clara, seorang gadis keturunan Cina yang mendapat perlakuan tidak semestinya pada peristiwa kerusuhan prareformasi 1998 di Jakarta. Clara anak seorang pengusaha keturunan Cina yang sedang berjuang mempertahankan bisnisnya agar tidak terjadi tindakan PHK terhadap karyawan di perusahaannya. Malam itu Clara sedang di jalan, ia mendapat telepon dari ibunya yang meminta supaya ia menyelamatkan diri ke luar negeri. Situasi di rumahnya sangat kacau. Rumah-rumah di kompleks perumahan tempat mereka tinggal sudah dikepung, dijarah, dan dibakar. Kedua orang tua Clara dan adik-adiknya terjebak di dalam rumah tidak bisa ke mana-mana.

Merasa tidak tega meninggalkan keluarganya dalam keadaan tidak berdaya, Clara tidak jadi ke bandara, ia memutuskan untuk pulang. Dalam perjalanan pulang mobilnya dihentikan paksa oleh segerombolan orang yang langsung beringas ketika mengetahui ia seorang Cina. Clara diperkosa oleh orang-orang ini disertai tindak kekerasan lainnya sampai pingsan. Setelah siuman Clara mendapati dirinya terkapar di jalan tol. Dengan dibantu oleh seorang ibu tua, ia mendatangi kantor aparat untuk melaporkan kejadian yang menimpanya. Namun, petugas pencatat yang sudah terbiasa membuat laporan tidak sesuai kenyataan itu malah menambah penderitaan Clara. Petugas itu tampaknya melakukan tindakan amoral seperti yang dilakukan segerombolan orang yang menghentikan mobil Clara tadi malam. Cerpen Clara dibuat dengan setting utama peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jakarta sebelum Indonesia memasuki era reformasi.

4.1 Struktur Formal, Ironi, dan Logika Realitas Cerpen “Clara”

Dalam tinjauan struktur formal cerpen “Clara”, dilakukan analisis terhadap unsur intrinsik sekaligus juga unsur ekstrinsik sebagai elemen pembentuknya. Unsur-unsur yang dianalisis ialah tema, penokohan (meliputi model analitik dan model dramatik), plot, dan latar (meliputi latar tempat dan waktu). Masing-masing unsur akan ditinjau keterpaduannya satu dengan yang lainnya.

4.1.1 Tema

Cerpen “Clara” mengemban tema ironi sosial, bahkan menurut Nuryatin (tanpa tahun) dalam abstrak tesisnya, sarkasme yang direpresentasikan dengan berbagai fragmen yang terjadi dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Kisah yang bernuansa ironi bahkan cenderung sarkasme digambarkan sejak awal penceritaan, ketika tokoh aku, seorang petugas berseragam, sebagai si pencerita membuka diri mengenai dirinya.

“Barangkali aku seorang anjing. Barangkali aku seorang babi—tapi aku memakai seragam. Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya.” (Ajidarma (dalam Budianta dkk. 2008: 207)

Kata *babi* dalam teks cerpen ini diberi catatan kaki: “Menggunakan istilah Ayu Utami: *aku seorang burung*”. Tiga kalimat pertama sebagai pembuka cerita ini menyiratkan sebuah kenyataan yang tidak semestinya terjadi, yakni pengakuan seorang petugas tentang dirinya yang berseragam tetapi mungkin (tampak sebagai) babi. Penyebutan kata seorang untuk babi dimaksudkan bahwa babi dalam kalimat itu tidak dalam arti kata yang sesungguhnya, melainkan seroang manusia yang berwatak seperti babi. Orang berseragam ini merelakan dirinya disamakan dengan anjing dan babi. Babi yang dikenal sebagai binatang yang suka hidup di lingkungan kotor, makan sesuatu yang kotor, bahkan kedua binatang ini diharamkan dalam agama Islam.

4.1.2 Penokohan

Membahas masalah penokohan tidak akan

terlepas dari tokoh itu sendiri. Dalam cerpen “Clara” ada beberapa tokoh yang disebut dengan jelas identitasnya, sedangkan beberapa lainnya tidak disebutkan secara khusus. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini akan dianalisis sisi penokohnya.

a. Clara

Clara seorang perempuan Indonesia berdarah Cina yang mandiri mengelola perusahaan orangtuanya. Saat krisis menghantam perekonomian Indonesia dia berusaha dengan mengerahkan berbagai cara mempertahankan perusahaan karena tidak ingin melakukan tindakan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. Kemandirian dan visinya dalam menyelamatkan usaha keluarganya tercermin dalam kutipan berikut.

“Saya memang sering ke luar negeri belakangan ini. Pontang-panting mengurus perusahaan Papa yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba jadi bengkak. Saya ngotot untuk tidak mem-PHK para buruh. Selain kasihan, itu juga hanya akan menimbulkan kerusuhan. Papa marah-marah. ‘Kita tidak punya uang untuk membayar buruh, selain produksi sudah berhenti, yang beli pun kagak ada. Sekarang ini para buruh hidup dari subsidi perusahaan patungan kita di luar negeri. Mereka pun sudah mencak-mencak profitnya dicomot, sampai kapan mereka sudi membayar orang-orang yang praktis sudah tidak bekerja?’ Saya masih ngotot. Jadi Papa putuskan sayalah yang harus mengusahakan supaya profit perusahaan patungan kami di Hongkong, Beijing, dan Macao diperbesar, tetesannya lumayan untuk menghidupi para buruh, meskipun produksi kami sudah berhenti. Itu sebabnya saya sering mondar-mandir ke luar negeri dan selalu ada paspor di tas saya.” (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:209)

Sebagaimana umumnya perempuan yang pekerja dengan mobilitas tinggi, apalagi hingga lingkup luar negeri, Clara digambarkan mandiri dengan mengendarai mobil sendiri dalam menjalankan aktivitasnya. Ia berparas cantik, berpenampilan menarik dengan gaya modern, rambutnya dicat

merah dan berpakaian modis. Gambaran mengenai fisik Clara disampaikan pengarang melalui narasi yang dilakukan oleh tokoh Aku. Dari kutipan di atas terbaca bahwa Clara seorang yang bertanggung jawab dan peduli kepada pekerja di perusahaannya. Tanggung jawab Clara yang besar bukan hanya diberikannya kepada perusahaan dan pekerjanya, kepada keluarganya pun ia sangat bertanggung jawab. Ketika dikabari keadaan genting terjadi di kompleks perumahannya, dan ia disuruh menyelamatkan diri ke luar negeri, Clara tidak menuruti. Ia memilih pulang ke rumahnya untuk menyelamatkan kedua orang tua dan adik-adiknya. Ketidaktahuan Clara akan situasi memanas di Jakarta akibat kesibukan bisnis membuatnya sama sekali tidak menaruh prasangka buruk akan menimpa dirinya.

“Tapi kenapa saya harus lari sekarang, sementara keluarga saya terjebak seperti tikus di rumahnya sendiri? Saya melaju lewat tol supaya cepat sampai di rumah. Saya memang mendengar banyak kerusuhan belakangan ini. demonstrasi mahasiswa dibilang huru-hara. Terus terang saya tidak tahu persis apa yang terjadi. Saya terlalu tenggelam dalam urusan bisnis. Koran Cuma saya baca judul-judulnya. Itu pun maknanya tidak pernah jelas. Namun setidaknya saya yakin pasti bukan mahasiswa yang membakar dan menjarah kompleks perumahan, pertokoan, dan mobil-mobil yang lewat. Bahkan bukan mahasiswa pun sebenarnya tidak ada urusan membakar-bakari rumah orang kalau tidak ada yang sengaja membakar-bakar.” (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:209)

Kutipan ini menyiratkan Clara sebagai sosok yang berpikiran lurus apa adanya, dan apa semestinya. Ia tidak percaya semua kekacauan yang terjadi betul-betul dilakukan oleh mahasiswa sebagaimana yang tampak. Ia yakin, mahasiswa tidak, dan semestinya tidak melakukan hal-hal seperti pembakaran, penjarahan, dan tindak kekerasan lainnya. Ia sama sekali tidak pernah peduli akan perbedaan suku. Pacarnya seorang lelaki Jawa, dan baginya itu bukan masalah. Baginya, manusia diciptakan sama dan harus menghormati satu

sama lain tanpa melihat perbedaan yang ada.

b. Aku

Tokoh utama dalam cerpen “Clara” adalah Clara. Namun, dalam dimensi penceritaan, tokoh *Aku*-lah yang lebih banyak berperan. Keleluasaan diberikan oleh pengarang kepada tokoh *Aku* sebagai narator. Bahkan, dalam diri *Aku* pulalah terletak konsep ironi terbesar. *Aku* sebagai seorang petugas pembuat laporan membuka realitas yang ada di sekitar dirinya, terkait pekerjaannya. Sejak awal *Aku* mengatakan bahwa dirinya sudah bertahun-tahun dicekoki pikiran bahwa orang-orang merah adalah orang yang berbahaya. *Aku* tidak pernah percaya kepada orang-orang golongan merah, termasuk Clara yang rambutnya dicat merah karena dicurigai isi kepalanya pun merah. Dalam pekerjaannya sebagai petugas pencatat laporan, *Aku* sudah terbiasa membuat laporan dengan lancar. Biasanya *Aku* menyusun laporan sesuai dengan kebutuhan, tergantung permintaan atasannya. Bukan hal yang luar biasa ketika ada laporan dari masyarakat disampaikan olehnya bertolak belakang dari kejadian sesungguhnya. Hal ini terungkap dari monolog dalam narasinya ketika ia menyusun laporan dari penuturan Clara yang kalimatnya bertebaran tidak terangkai dan diucapkan dengan terpatah-patah.

“Maka cerita yang akan kau dengar ini bukanlah kalimatnya melainkan kalimatku. Sudah bertahun-tahun aku bertugas sebagai pembuat laporan dan hampir semua laporan ini tidak pernah sama dengan kenyataan. Aku sudah menjadi sangat ahli menyulap kenyataan yang pahit menjadi menyenangkan, dan sebaliknya perbuatan yang sebetulnya patriotik menjadi subversif—pokoknya selalu disesuaikan dengan kebutuhan. Maka, kalau Cuma menyambung kalimat yang terputus-putus karena penderitaan, bagiku sungguh pekerjaan yang ringan.” (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:208)

Dalam menyusun laporan, *Aku* mendengarkan penuturan dari orang yang melapor, termasuk Clara. Penuturan Clara akan kejadian pilu yang menyimpannya sebenarnya menyentuh nurani kemanusiaan *Aku*,

tetapi gembelengan rasionalitas kaku yang telah ditenimanya selama bekerja membuat *Aku* mampu menihilkan rasa terharunya. Baginya, pekerjaan yang selama ini digelutinya telah membentuknya menjadi robot. Berbagai pertanyaan berbelit-belit diajukan kepada Clara untuk membuatnya bingung sehingga mau menyerah dan tidak melanjutkan pengaduannya. Kemunafikan *Aku* terbaca jelas pada bagian akhir cerpen. *Aku* tergoda akan kecantikan Clara dan ia melakukan tindak amoral terhadap perempuan ini. Karakter tokoh *Aku* yang paling menunjukkan dirinya yang sesungguhnya terbaca dalam kutipan berikut.

“Kulihat dia melangkah ke sana. Dalam cahaya lampu, lekuk tubuhnya nampak menerawang. Dia sungguh-sungguh cantik dan menarik, meskipun rambutnya dicat warna merah. Rasanya aku juga ingin memperkosanya. Sudah kubilang tadi, barangkali aku seorang anjing, barangkali aku seorang babi—tapi aku mengenakan seragam. Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya. Masalahnya: menurut ilmu hewan, katanya binatang pun tidak pernah memperkosa.

Tentu saja tentang yang satu ini tidak perlu kulaporkan kepada pimpinan. Hanya kepadamu aku bisa bercerita dengan jujur, tapi dengan catatan—semua ini rahasia. Jadi, jangan bilang-bilang.” (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:215—216)

Pada bagian lain cerpen, dipaparkan perasaan *Aku* yang sangat membenci dan sentimen kepada orang kaya, apalagi kalau Cina. Ia merasakannya sebagai sebuah ketidakadilan. Ia pun ingin kaya. Namun, walau sudah melakukan pemerasan dan menerima suap dari sana sini dirinya tetap saja tidak pernah bisa kaya.

Dalam analisis karakter tokoh *Aku* saya merasa perlu menambahkan satu tokoh lagi yang bisa dianggap merepresentasikan karakter serupa dengan *Aku*, yaitu atasan *Aku*. Atasan *Aku* sebagai orang yang menerima laporan dari *Aku* dilekati karakter sama dengan *Aku*. Dia berusaha menutupi kenyataan yang terjadi dari mata masyarakat, terutama LSM. Tindakan seperti ini dapat dikategorikan serupa

dengan apa yang dilakukan oleh *Aku*.

c. Keluarga Clara

Keluarga Clara dalam cerpen ini terdiri atas ayah, ibu, dan dua adik perempuan Clara. Dalam analisis karakter dijadikan satu kelompok untuk menghemat ruang karena pada dasarnya karakter mereka tidak terlalu ditonjolkan dan cenderung serupa. Pada dasarnya mereka keluarga yang harmonis dan saling menyayangi. Akan tetapi, untuk urusan bisnis akhirnya Clara yang diandalkan karena hanya dialah yang memiliki semangat, motivasi, dan tanggung jawab tinggi.

d. Segerombolan orang yang menghentikan mobil Clara

Dikatakan segerombolan karena tidak disebutkan nama, dan jumlahnya secara pasti. Mereka adalah sekitar 25 orang laki-laki yang tampak sedang marah. Semakin beringas ketika mengetahui isi mobil BMW yang mereka hentikan secara paksa adalah seorang perempuan Cina. Karakter yang keras dan kejam ditampilkan pada diri mereka, walaupun menghadapi seorang perempuan. Prasangka buruk dan kebencian memenuhi benak mereka pada orang Cina. Mereka pun digambarkan sebagai orang-orang amoral yang mau melakukan tindak perkosan. Tampilan fisik yang dilukiskan, menunjukkan mereka bukan dari kalangan berada, bahkan mereka dikesankan sebagai orang miskin. Berikut ini kutipan yang bisa menginformasikan deskripsi tersebut.

Setelah berhenti, saya lihat ada sekitar 25 orang. Semuanya laki-laki.

“Buka jendela,” kata seseorang.

Saya buka jendela

“Cina!”

“Cina!”

Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian. Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah sebegitu bencinya orang-orang ini kepada Cina? Saya memang keturunan Cina, tapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina? “Saya orang Indonesia,” kata saya dengan gemetar.

Braakkk! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik

saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol.

“Sialan! Mata *lu* sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!”

Pipi saya menempel di permukaan bergurat jalan tol. Saya melihat laki-laki lusuh dan berdaki yang mengenakan sandal jepit, sebagian tidak beralas kaki, hanya satu yang memakai sepatu. Kaki-kaki mereka penuh dengan lumpur yang sudah mengering. (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:210—211)

Karakter beringas orang-orang ini sebagai akibat dari kebencian mereka kepada orang Cina. Suatu hal yang bisa dipahami ketika dihubungkan dengan kondisi ekonomi Indonesia dan kesenjangan kesejahteraan antara si miskin dan si kaya (dalam pemahaman rakyat kebanyakan, etnis Cina lah yang memegang dominasi ekonomi).

e. Ibu tua di jalan tol

Ibu tua yang tinggal di pinggiran jalan tol menolong Clara untuk sampai ke kantor petugas pencatat laporan. Niatnya tulus ingin menolong Clara, tanpa ada maksud menjerumuskan Clara kepada kemungkinan tindak amoral yang dilakukan tokoh *Aku*. Ia menyesali kelakuan segerombolan orang yang jahat kepada Clara dan meminta maaf kepada perempuan ini atas kejadian itu. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tua ini merasa peduli atas kemalangan yang menimpa sesamanya, walaupun seorang Cina yang pada saat itu dicitrakan sebagai orang yang patut dibenci.

4.1.3 Alur

Keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerpen “Clara” diramu dalam alur sorot balik atau *flashback*. Di dalamnya terdapat permainan alur maju-mundur karena penceritaan dari sudut pandang *Aku* sebagai penerima laporan, dan Clara sebagai si pelapor. Kisah dibuka dengan tampilnya tokoh *Aku* ketika memperhatikan Clara yang datang di kantornya untuk melaporkan sebuah kejadian. Sosok Clara dengan rambutnya yang dicat merah membawa ingatannya pada doktrin atasan tentang

orang-orang merah yang patut selalu dicurigai. Di sini alur mundur mengikuti ingatan *Aku*. Lalu, alur mundur dan meloncat ke setting lain, yakni ingatan Clara tentang dirinya ketika menerima telepon dari mamanya untuk segera pergi menyelamatkan diri ke luar negeri karena keadaan di sekitar kompleks perumahan mereka tidak aman. Dalam segmen ini pula terungkap peristiwa yang menimpa Clara, sebagai inti laporannya kepada tokoh *Aku*, yakni ketika mobilnya dihentikan paksa oleh segerombolan laki-laki di jalan tol. Clara mendapat perlakuan kasar, bahkan hingga ia diperkosa oleh gerombolan laki-laki yang menghentikan mobilnya. Semua itu terjadi hanya karena ia seorang Cina.

“Bug! Saya ditempeleng sampai jatuh.

Seseorang yang lain ikut melongok foto itu.

“Huh! Pacarnya orang Jawa!”

Saya teringat pacar saya. Saya tidak peduli dia Jawa atau Cina, saya Cuma tahu cinta.

“Periksa! Masih perawan atau tidak dia!”

Tangan saya secara refleks bergerak memegang rok span saya, tapi tangan saya tidak bisa bergerak. Ternyata sudah ada dua orang yang masing-masing memegang tangan kanan dan tangan kiri saya. Terasa rok saya ditarik. Saya menyepak-nyepak. Lagi-lagi dua pasang tangan menangkap kedua kaki saya.

“Diem *lu* Cina!”

Rok saya sudah lolos. Celana dalam saya direnggut sampai robek....” (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:211-212)

Sampai pada kejadian ini, alur cerita dikembalikan pada suasana di tempat pelaporan. Laporan Clara terhenti karena ia tidak kuasa menahan kesedihannya. Ia menangis dan kadang-kadang sampai pingsan. *Aku* terus mendesak Clara dengan pertanyaan seputar kejadian setelah celana dalamnya direnggut, untuk bahan laporannya. Kemudian Clara kembali bercerita bahwa ia pingsan setelah kejadian itu dan merasa sakit di bagian selangkangannya ketika siuman. Pada segmen ini ia mengatakan ditolong oleh seorang perempuan tua yang memberinya kain untuk penutup badannya. Dari pesan singkat di ponselnya, Clara mengetahui adik-adiknya diperkosa dan

dibunuh di rumahnya, mamanya juga diperkosa lalu bunuh diri, sedangkan papanya yang mengirimkan pesan singkat itu mengatakan ingin mati juga.

Setelah penuturan Clara di atas, alur kembali lagi ke muka saat Clara yang hanya mengenakan kain tiba dengan diantar oleh ibu tua, sebelum memasuki akhir kisah. Kedatangan Clara dilaporkan kepada atasa *Aku*, dan atasannya itu menyuruh *Aku* merahasiakan beritanya dari wartawan maupun LSM. Selanjutnya alur bermain pada flashback berputar antara idealisme kaku tokoh *Aku* dan deskripsi suasana di kantor *Aku* dengan Clara yang cantik dan. *Aku* tetap tidak percaya Clara diperkosa karena saat kejadian Clara pingsan, dan ini menyebabkan Clara marah. Ia memutuskan untuk pulang, tetapi dilarang dengan alasan kemananan. Akhirnya *Aku* menyuruh Clara tidur di kursi panjang di kantornya. Selesaian cerpen “Clara” berupa sebuah penyiratan bahwa karena melihat kemolekan tubuh Clara, *Aku* tergoda untuk melakukan juga perkosaan terhadap perempuan ini, dan tentu saja tidak menuliskan perbuatannya itu dalam laporan.

4.1.4 Latar

Dalam analisis latar, tidak hanya sebatas latar waktu dan tempat yang ditinjau. Di sini, latar dalam cerita diselaraskan dengan fakta yang ada dalam realitas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abrams. (Fananie, 2002: 99) bahwa untuk mengetahui ketepatan *setting* dalam sebuah karya dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu *generale locale*, *historical time*, dan *social circumstances*.

Tidak banyak nama tempat yang disebut sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen “Clara”. Hanya beberapa nama umum seperti kompleks perumahan, jalan tol, kampung di tepi jalan tol, di tepi jalan tol, sebuah bangku panjang, dan sebuah kantor.

Nama tempat yang disebutkan secara khusus bukan sebagai tempat berlangsungnya kejadian dalam cerpen. *Cengkareng* adalah nama tempat yang menunjukkan kota tempat kejadian, yaitu Jakarta. *Cengkareng* muncul dalam percakapan telepon yang

diterima Clara. Mama Clara menyuruh gadis ini pergi ke *Cengkareng* untuk menyelamatkan diri terbang ke luar negeri karena kondisi yang tidak aman di kompleks perumahan. Nama tempat khusus yang lain adalah nama negara tempat ke mana Clara bisa pergi mencari selamat, yakni *Singapore*, *Hongkong*, dan *Sidney*. Sementara itu, untuk memberikan ilustrasi cakupan perusahaan keluarga Clara, disebutkan juga nama beberapa kota sebagai tempat perusahaan patungan mereka, yaitu *Hongkong*, *Beijing*, dan *Macao*. Dari nama-nama tempat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan keluarga Clara banyak bermitra dengan negara-negara di daratan Cina. Sementara itu, penyebutan jalan tol dan kampung di pinggir jalan tol mengisyaratkan representasi kesenjangan terjadi di tempat kejadian, yakni Jakarta, lebih umum mengacu pada negara Indonesia, mengingat Jakarta sering disebut sebagai miniatur Indonesia. Kesenjangan yang terbaca di sini ialah kondisi umum yang dipahami tentang Jalan tol sebagai sarana hilir mudiknya kendaraan yang pada situasi tertentu berkorelasi dengan keadaan ekonomi yang relatif baik, sedangkan kampung, terlebih dengan ilustrasi seorang ibu tua yang lugu dan miskin sebagai penghuninya, akan dipahami sebagai sebuah kampung yang taraf ekonominya rendah.

Tidak ada keterangan waktu tertentu yang bisa memberikan informasi kapan kejadian dalam cerpen berlangsung, selain penyebutan kata *malam*. Kejadian dalam cerpen berlangsung dalam satu malam. Indikator lain yang merujuk pada waktu adalah deskripsi suasana saat itu yang disebutkan *api sudah berkobar di mana-mana, saya mendengar banyak kerusakan belakangan ini*, dan informasi tentang utang perusahaan keluarga Clara dalam dolar yang tiba-tiba membengkak. Ketiga hal ini menuntun ingatan kepada suatu masa di Indonesia sebelum reformasi. Pada masa itu Indonesia dan sebagian besar negara-negara di dunia dilanda krisis moneter yang salah satunya diindikasikan oleh naiknya harga dolar. Hal ini banyak mengakibatkan kerugian di pihak pengusaha sehingga tindak PHK menjadi alternatif penyelamatan perusahaan. Saat itu terjadi gelombang PHK besar-besaran, sedangkan fakta

dalam cerpen disebutkan Clara berusaha untuk tidak menempuh jalan itu.

4.2 Ironi dan Logika Realitas dalam Cerpen “Clara”

Dalam berita yang terekam dalam media massa, peristiwa ini dikenal dengan sebutan peristiwa Mei 1998 atau kerusuhan Mei 1998. Menurut berita dan kesaksian yang ada dalam majalah dan surat kabar, kerusuhan Mei 1998 puncaknya terjadi pada tanggal 13—14 Mei 1998. Diberitakan, saat itu banyak terjadi pembakaran, pembunuhan, dan perkosaan, terutama kepada etnis Cina. Dalam laporan para saksi, banyak di antara korbannya kemudian mengandung dan mengalami gangguan jiwa. Upaya rehabilitasi dilakukan oleh berbagai pihak, baik relawan yang tergabung dalam lembaga maupun relawan perseorangan (<http://www.kabarinews.com>).

Muatan ironi yang tertangkap dalam cerpen “Clara” dihubungkan dengan pemberitaan yang ada dalam media massa. Terfokusnya permasalahan yang diangkat dalam cerpen, yakni kasus perkosaan terhadap Clara, memperlihatkan bahwa pengarang hanya ingin mengungkap kerusuhan Mei 1998 dari satu sisi kejadian saja. Namun, dengan kelengkapan latar dalam cerpen, dapat diketahui bahwa cerpen ini mewakili konteks kejadian secara relatif lebih lengkap dari apa yang tampak. Dalam cerpen dideskripsikan kebencian dan kemarahan sekelompok orang (laki-laki) pada orang Cina yang selanjutnya melakukan kejahatan terhadap Clara. Dari deskripsi ini, sebagaimana juga yang diberitakan di media massa, tampak seolah perselisihan dan perseteruan terjadi antaretnis, yaitu antara pribumi dan nonpribumi (Cina/keturunan Cina). Kemunculan tokoh *ibu tua dari kampung di tepi jalan tol* yang memberikan bantuan kepada Clara menjadi sanggahan atas interpretasi tadi. Ibu tua ini merepresentasikan kelompok pribumi yang sama sekali tidak mempermasalahkan perihal kesukuan. Dalam pemberitaan media, dilaporkan ada seorang ibu haji yang membantu gadis-gadis Cina bersembunyi sehingga mereka selamat dari amukan massa yang sedang marah. Hal ini sebagaimana

dituturkan oleh Ibu Hanna, seorang konselor yang mendampingi salah seorang korban perkosaan. Berikut ini tuturan Ibu Hanna yang dikutip dari majalah *online*, Majalah Kabari.

“Kalau kelima anak ini atau 5 anak anak dengan satu anak angkat mereka lari masuk ke kampung-kampung, terus ditolongi sama Ibu Haji. Dan ternyata di rumah Ibu Haji itu, Ibu Haji ini sudah banyak ngumpetin anak-anak sebesar-besar ini, ...”. (www.kabarinews.com)

Seno Gumira Ajidarma merasa perlu menampilkan tokoh pribumi yang mau menolong Clara untuk mematahkan anggapan bahwa kerusuhan Mei 1998 adalah sebuah permasalahan antara etnis pribumi dan nonpribumi, mengingat kejadian Mei 1998 ini melahirkan kesedihan mendalam di kalangan etnis Cina di Indonesia. Kesedihan yang akhirnya melahirkan rasa benci terhadap semua pribumi, dan menganggap semua itu sebagai pertikaian antarkelompok. Penyeimbangan pengungkapan cerita juga dilakukan oleh pengarang dalam menyikapi tudingan kepada aparat berseragam sebagai bagian dari pelaku tindak kejahatan saat itu. Banyak kesaksian dalam media yang menyebutkan pelaku perkosaan adalah orang-orang berseragam, berambut cepak, dan mengenakan atribut kemiliteran di seragamnya. Akan tetapi, kebenarannya tidak jelas sampai sekarang. Di dalam surat kabar *online* ([kabarinews.com](http://www.kabarinews.com)) Ibu Emmy, salah seorang konselor, mengatakan bahwa korban perkosaan yang didampinginya dalam kondisi kejiwaan yang masih sangat labil kondisi kejiwaannya. Ketika ditanya siapa yang melakukan, kadang ia menjawab *orang jabat*, kadang-kadang juga menjawab *polisi* sehingga membuat Ibu Emmy bingung. Dalam cerpen “Clara”, realitas ini bersesuaian dengan akhir kisah yang menyiratkan kelakuan amoral tokoh *Aku*. Akan tetapi, tidak pernah jelas apakah ia melakukan perkosaan terhadap Clara atau tidak.

Representasi ironi dalam cerpen “Clara” banyak dimunculkan oleh tokoh *Aku*, walaupun pada beberapa bagian tergambar juga dari tokoh yang lain dan unsur cerita selain tokoh. Deskripsi tokoh Clara sebagai pengusaha yang berjuang

sekuat kemampuannya untuk mempertahankan pekerjaannya pada situasi ekonomi yang sedang tidak menguntungkan, menunjukkan bahwa ia seorang yang peduli pada nasib pekerjaannya. Alasannya tidak mengambil tindakan PHK pun karena rasa kasihan. Dari deskripsi ini, ditambah dengan informasi bahwa pacarnya seorang Jawa, dapat disimpulkan bahwa ia mempunyai perasaan yang halus dan tenggang rasa tinggi tanpa melihat faktor kesukuan. Sebuah ironi apabila sekelompok orang kemudian menghadang dan mencelakai Clara yang baik. Sekelompok orang ini digambarkan sebagai orang-orang pribumi yang dapat dikatakan mewakili kelompok pekerja di perusahaan keluarga Clara dan diperjuangkan nasibnya oleh Clara supaya tidak di-PHK. Sekelompok orang yang kemungkinan mendapat hasutan untuk membenci orang Cina dari pihak provokator tertentu (tidak disebutkan dalam cerpen) mencelakai Clara tanpa melihat apakah gadis ini orang baik atau orang jahat. Ironi terlihat jelas dalam hal ini.

Pada bagian lain, tokoh *Aku* yang merepresentasikan petugas pembuat laporan, dengan terang-terangan mengatakan cara kerjanya yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. *Aku*, seorang petugas berseragam yang seharusnya menjadi pengayom masyarakat dengan jalan melaporkan kejadian apa adanya, melakukan pekerjaannya dengan cara yang bertolak belakang sebagaimana yang ia katakan pada kutipan di subbab **Penokohan-Aku**. Disebutkan bahwa *Aku* tidak asing lagi dengan manipulasi laporan. Kejadian buruk sangat mudah dilaporkan sebagai kejadian baik, demikian pula sebaliknya. Semua itu dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Atasan *Aku* pun merepresentasikan ironi serupa. Sebagai pihak yang seharusnya menjadi penyedia informasi bagi masyarakat, dia justru memerintahkan *Aku* untuk merahasiakan laporan perkosaan Clara, terutama pada media dan LSM.

Selain dalam cara ia melakukan pekerjaannya, pengungkapan isi hatinya menunjukkan ia seorang petugas yang mau menerima suap demi mendapatkan kekayaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kulihat di matanya suatu perasaan yang tidak mungkin dibicarakan. Bibirnya menganga. Memang pecah karena terpukul. Tapi itu bukan berarti wanita ini tidak menarik. Pastilah dia seorang wanita yang kaya. Mobilnya saja BMW. Seorang wanita eksekutif . aku juga ingin kaya, tapi meskipun sudah memeras dan menerima sogokan di sana-sini, tetap begini-begini saja dan tidak pernah bisa kaya. Naik BMW saja aku belum pernah. Aku memang punya sentimen kepada orang-orang kaya—apalagi kalau dia orang Cina.... “ (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:215)

Kebenciannya kepada orang kaya yang dipicu oleh rasa iri semacam ini sehingga membuat *Aku* melakukan pelanggaran etika menjadi sebuah ironi, terlebih karena ia adalah seorang petugas berseragam, yang menyimbolkan pegawai pemerintah. Apa yang dilakukan tokoh *Aku* merepresentasikan ironi terbesar di negeri ini, yakni tindak korupsi, termasuk menerima suap sebagaimana yang dilakukannya. Negeri Indonesia yang kaya raya sumber daya alam dan sumber daya manusianya harus menghadapi kenyataan jumlah penduduk miskin yang kian hari kian bertambah. Faktor utama penyebab ironi ini ialah tindak korupsi oleh segelintir orang yang ingin memperkaya diri sendiri. Namun, meskipun telah menerima suap dari mana-mana, tokoh *Aku* tidak kunjung merasa kaya. Manusia memang kadang diuji oleh kekayaan sehingga seberapa pun harta yang ia miliki, akan selalu merasa kurang. Seperti ini pulalah kiranya yang perasaan koruptor yang tidak pernah merasa puas akan apa yang sudah dimilikinya. Mereka selalu merasa kurang walaupun untuk mencukupi kekurangan itu ia harus mengorbankan kepentingan sesama saudaranya sebangsa dan setanah air.

Akhlak *Aku* pun diuji ketika melihat kemolekan Clara di bawah sinar lampu kantornya. Terbersit hasratnya untuk melakukan tindak amoral sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menghadang Clara. Namun, hingga akhir cerita tidak jelas apakah *Aku* melakukannya atau tidak. Kalimat *Masalahnya: menurut ilmu hewan, katanya binatang pun tidak pernah memperkosa* memungkinkan

interpretasi *Aku* tidak melakukan perkosaan terhadap Clara karena pada bagian awal dia mempersamakan dirinya dengan hewan (anjing dan babi).

“... Sudah kubilang tadi, barangkali aku seorang anjing, barangkali aku seorang babi—tapi aku mengenakan seragam. Kau tidak akan pernah tahu siapa diriku sebenarnya. Masalahnya: menurut ilmu hewan, katanya binatang pun tidak pernah memperkosa.

Tentu saja tentang yang satu ini tidak perlu kulaporkan kepada pimpinan. Hanya kepadamu aku bisa bercerita dengan jujur, tapi dengan catatan—semua ini rahasia. Jadi, jangan bilang-bilang.” (Ajidarma (dalam Budianta dkk., 2008:216)

Penutup cerita pada kutipan di atas memungkinkan timbulnya interpretasi lain. Kata *yang satu ini* bisa saja mengundang interpretasi bahwa *Aku* melakukan tindak amoral (perkosaan), walaupun tidak diceritakan secara eksplisit. Akan tetapi, apabila tetap berpegang pada interpretasi bahwa ia menganalogikan dirinya sebagai hewan, dan menurut ilmu hewan katanya binatang pun tidak pernah memperkosa, kata *yang satu ini* dapat dianggap merujuk pada terbersitnya hasrat ingin melakukan tindak amoral terhadap Clara (sebatas keinginan).

5. Penutup

Cerpen “Clara” yang mengambil latar kejadian kerusuhan Mei 1998 memberikan gambaran ironi yang terjadi di Indonesia. Pendeskripsian ironi banyak ditampilkan oleh tokoh *Aku* sebagai petugas yang korup dan tidak jujur dalam melaksanakan pekerjaannya karena *Aku* terbiasa merekayasa laporan yang dibuatnya. Demikian pula atasan *Aku* yang tidak mengemban amanah menyediakan informasi hasil laporan kepada masyarakat (media dan LSM).

Penceritaan dilakukan sejalan dengan logika realitas yang terjadi menurut berita di media massa. Pada beberapa bagian pengarang merasa perlu untuk meluruskan pemikiran yang berkembang setelah kejadian tersebut bahwa kejadian Mei 1998 itu adalah pertikaian antara pribumi melawan nonpribumi/

Cina. Bagian yang dimaksud ialah pada tokoh ibu tua dari kampung di tepi jalan tol. Ibu tua ini mengemban peran sebagai penengah yang menolong Clara, seolah ia ingin mengatakan bahwa dia tidak membenci Cina. Jadi, kejadian ini bukan pertikaian antargolongan (pribumi dan nonpribumi/Cina). Penggambaran tokoh *Aku* yang tidak digambarkan melakukan tindak amoral terhadap Clara pun sejalan dengan berita di media tentang ketidakjelasan laporan yang menuding orang berseragam (polisi) sebagai pelaku. Logika realitas di dalam cerpen ini sejalan dengan realitas yang diberitakan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: IndonesiaTera.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- <http://www.kabarnews.com/article.cfm?articleId=31292>. (Diakses 28 Mei 2012, pukul 00.36)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. Tt. Fakta dalam Fiksi: Teknik Penceritaan Cerpen Seno Gumira Ajidarma (abstrak tesis) dalam Deskripsi Dokumen: <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=71844>. (Diakses 31 Mei 2012 pukul 23.00)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (Penerjemah). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sungkowati, Yulitin. 2009. *Sastra dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Elmatara.
- B.S., Abdul Wachid. 2005. *Membaca Makna: dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Yoesoef, M. 2007. *Sastra dan Kekuasaan Pembicaraan atas Drama-Drama Karya W.S. Rendra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.